

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*

(Manusia-Manusia Istimewa, seri 59)

Ringkasan Tema dan Pembahasan Pokok Tiap Khotbah

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 13-12-2019: Pembahasan mengenai tiga orang Ahlu Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr), *launching* (peresmian peluncuran) website majalah *alfazl* dan kewafatan dua Almarhumah.

Pembahasan Sahabat peserta perang Badr, lanjutan mengenai Hadhrat Hilal bin Umayyah al-Waqifi al-Anshari, bahasan baru mengenai Hadhrat Murarah bin ar-Rabi' dan Hadhrat Utbah bin Ghazwan *radhiyAllahu ta'ala 'anhum*. Perang Tabuk dan Hilal bin Umayyah (ra) yang tidak ikut dalam perjalanan dan tetap di Madinah. Beberapa hal mengenai sikap orang-orang Munafik. Hadhrat Hilal bin Umayyah (ra) adalah termasuk tiga orang Anshar yang tidak ikut perang Tabuk dan mendapat hukuman boikot selama 40 hari

Dua riwayat berbeda mengenai Nasyid (syair) *thala'al badru 'alayna* berputar pada waktu dan tempat syair itu dilantunkan sementara peristiwa intinya sama yaitu sambutan warga Madinah atas masuknya Rasulullah (saw) ke kota Madinah dan sambutan ini dilakukan di sebuah tempat jalur masuk ke kota dan dekat Madinah. Riwayat pertama menyebut itu terjadi saat Nabi (saw) Hijrah dari Makkah ke Madinah. Riwayat kedua menyebut itu terjadi saat pulang dari perang Tabuk.

Kepulangan Nabi Muhammad (saw) dari perang Tabuk; kebiasaan beliau (saw) ialah masuk kota Madinah di waktu Dhuha (sebelum tengah hari), shalat nafal di Masjid dan menjumpai orang-orang di sana; ada 80 orang Madinah yang tidak ikut Ghazwah Tabuk, namun hanya tiga orang yang mendapat hukuman boikot.

Dua riwayat mengenai asal-usul keluarga Hadhrat Murarah bin ar-Rabi' (ra), seorang Sahabat Anshar Madinah: dari kabilah Banu Auf bin Amru atau Qudha'ah sekutu Banu Auf bin 'Amru; Sirah Ibnu Hisyam tidak mencantumkan beliau dalam daftar Shahabat Badr, namun al-Bukhari mencantumkannya; beliau adalah termasuk tiga orang Anshar yang tidak ikut perang Tabuk dan mendapat hukuman boikot selama 40 hari; riwayat mengenai beliau sangat sedikit dan itu pun satu riwayat dengan narasi Ka'b bin Malik dalam Shahih al-Bukhari.

Hadhrot Utbah bin Ghazwan (ra) berasal dari kaum yang merupakan sekutu Banu Naufal bin Abdu Manaf di Makkah; beliau termasuk awal masuk Islam bersama Hadhrot al-Miqdaad; beliau bersama Hadhrot al-Miqdaad ikut kafilah Quraisy Makkah dan ketika ada kesempatan bergabung dengan Sariyyah Muslim dari Madinah; Penjelasan Hadhrot Mirza Basyir Ahmad (ra) dalam buku Sirah Khatamun Nabiyyin mengenai empat cara Nabi Muhammad (saw) memastikan keamanan kota Madinah dari penyerangan Quraisy.

Pengumuman pembuatan dan peresmian website harian Al-Fazl: **alfazlonline.org** Bertepatan dengan 106 tahun berdirinya surat kabar Al-Fazl, dari London telah dimulai edisi Al-Fazl online. Seratus enam (106) tahun yang lalu, pada tanggal 18 Juni 1913 Hadhrot Mushlih Mau'ud (ra) telah memulai harian Al-Fazl ini dengan izin dan iringan doa dari Hadhrot Khalifatul Masih Awwal (ra). Setelah berdirinya Pakistan, untuk beberapa lama Al-Fazl diterbitkan dari Lahore, kemudian di masa kepemimpinan

Hadhrat Muslih Mau'ud (ra) Al-Fazl mulai terbit dari Rabwah. Harian lawas Al-Fazl yang berbahasa Urdu ini edisi online pertamanya terbit dari London mulai tanggal 13 Desember 2019.

Dzikr-e-Khair dan shalat jenazah gaib untuk (1) Ny. Sayyidah Tanwirul Islam, istri yang terhormat Almarhum Tn. Mirza Hafiz Ahmad, menantu Hadhrat Khalifatul Masih II (ra); (2) Sister Hajah Shakurah Nuriyah dari Amerika yang wafat pada 1 Desember. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun*. Beliau lahir pada 1927 dan baiat pada 1979. Beliau asalnya beragama Kristen Protestan. Setelah menyadari kesalahan doktrin Anak Tuhan, beliau keluar dari Gereja dan mencari-cari keyakinan yang benar.

Penerjemahan oleh: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid (Indonesian Desk, London, UK) dan Mln. Muhammad Hasyim; **Editor:** Mln. Dildaar Ahmad Dartono

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 13 Desember 2019 (13 Fatah 1398 Hijriyah Syamsiyah/1441 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Pada khotbah yang lalu saya telah menjelaskan berkenaan dengan **Hadhrat Hilal bin Umayyah radhiyAllahu ta'ala 'anhu**. Didalamnya juga diterangkan perihal perang Tabuk. Hadhrat Hilal termasuk tiga sahabat yang tidak ikut dalam perang Tabuk. Rasulullah (saw) sepulang dari perang Tabuk menampakkan kekecewaan atas mereka dan juga memberikan hukuman yang membuat ketiganya diliputi kegelisahan yang dalam. Mereka terus menerus istighfar dan taubat ke hadapan Allah Ta'ala, sehingga ratapan ketiga sahabat tersebut diterima oleh Allah Ta'ala, diantaranya adalah Hadhrat Hilal. Berkenaan dengan pengampunan mereka, Allah Ta'ala telah menurunkan ayat Al-Qur'an.

Berkenaan dengan itu diterangkan juga bahwa begitu besar pengorbanan para sahabat untuk mempersiapkan perang tersebut. Sedangkan berkenaan dengan orang-orang munafik, mereka tidak ikut serta dalam perang tersebut dan menyampaikan alasan palsu kepada Rasulullah (saw). Sebagian dari mereka sejak awal telah menolak untuk pergi. Rasulullah (saw) menyerahkan urusan mereka kepada Allah Ta'ala. Terkait hal itu ada beberapa hal tambahan yang ingin saya sampaikan pada kesempatan ini. Diantara orang-orang yang memilih untuk tidak ikut bersama dengan Rasulullah (saw) salah satunya adalah Jad bin Qais. Rasulullah (saw) bersabda padanya, "Tidakkah Anda ikut bersama kami untuk berperang menghadapi pasukan Romawi Bizantium?"

يا رسول الله أو تأذن لي ولا تفتني؟ فوالله لقد عرف قومي أنه ما من رجلٍ بأشدَّ، وإني أخشى إن رأيت نساء بني الأضفر أن لا أضبرِ
“Dengan mengikuti tuan dalam perjalanan ke wilayah Romawi dapat menyebabkan saya jatuh dalam ujian (fitnah) karena wanita.

Izinkan saya supaya tidak jatuh dalam ujian...” Rasulullah (saw) bersabda, قَدْ أَذِنْتُ لَكَ “Saya mengizinkan Anda.”¹

Allah Ta’ala menurunkan ayat atas hal itu yang berbunyi: وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ ائْذَنْ لِّي وَلَا تَفْتِنِّي ۗ اَلَا فِي () الْفِتْنَةِ سَقَطُوا ۗ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌ بِالْكَافِرِينَ () “Di antara mereka ada orang yang berkata, ‘Izinkanlah saya (tidak berperang) dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus dalam fitnah.’ Ketahuilah! Mereka telah terjerumus ke dalam fitnah. Dan sungguh, Jahannam itu benar-benar meliputi orang-orang kafir.” (Surah at-Taubah, 9:49)

Ada seorang Yahudi di Madinah yang bernama Suwailam, tinggal di Madinah tepatnya di daerah Jasum, yang disebut juga Bir Jasim. Di Madinah yang mengarah menuju Syam terdapat sumur yang bernama Abul Haitsam bin at-Tayyihan. Air dalam sumur tersebut sangat baik mutunya. Rasulullah (saw) pun pernah meminumnya dan menyukainya.

Rumah si Yahudi tersebut merupakan tempat berlindung bagi orang-orang munafik. Rasulullah (saw) mendapatkan kabar bahwa orang-orang munafik tengah berkumpul di rumah tersebut. Mereka tengah mencegah orang-orang supaya tidak berangkat pada perang Tabuk bersama dengan Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) mengutus Hadhrat Ammar bin Yasir untuk pergi ke tempat tersebut dan menanyakan perihal kebenaran kabar yang telah sampai. Ketika Hadhrat Ammar sampai di tempat mereka, orang-orang munafik tadi datang menghadap Rasulullah (saw) dan mereka menjelaskan alasan-alasan mereka.²

Keadaan mereka itu dijelaskan oleh Allah Ta’ala sebagai berikut, يَحْذَرُ الْمُنَافِقُونَ أَنْ تُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ سُورَةٌ تُنَبِّئُهُمْ بِمَا فِي قُلُوبِهِمْ ۗ قُلِ اسْتَهْرْتُمْ إِنْ أَلَّ اللَّهُ مُخْرَجًا مَّا تَحْذَرُونَ () وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ ۗ قُلِ أَلِلَّهِ وَأَيَّاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْرِئُونَ () لَا تَعْتَدُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ ۗ إِنْ نَعَفَ عَنْ طَائِفَةٍ مِنْكُمْ () نَعَذِّبُ طَائِفَةً بِأَنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ () “Orang-orang yang munafik itu takut akan diturunkan terhadap mereka sesuatu surat yang menerangkan apa yang tersembunyi dalam hati mereka. Katakanlah kepada mereka: ‘Teruskanlah ejekan-ejekanmu (terhadap Allah dan rasul-Nya).’ Sesungguhnya Allah akan menyatakan apa yang kamu takut itu.

Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, ‘Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja.’ Katakanlah, ‘Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?’

Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan kamu (lantaran mereka taubat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa.” (Surah at-Taubah, 9:64-66) Seperti itulah keadaannya yakni sebelum pergi telah direncanakan untuk tidak pergi. Rasulullah (saw) menyerahkan urusan ini kepada Allah Ta’ala.

Setelah rasul kembali dari perang Tabuk dan telah sampai di dekat Madinah, Rasul bersabda, إِنَّ بِالْمَدِينَةِ أَقْوَامًا مَا سِرْتُمْ مَسِيرًا وَلَا

¹ As-Sirah an-Nabawiyah karya Ibnu Hisyam ((السيرة النبوية (ابن هشام)), perang Tabuk (غزوة تبوك), bab al-Jadd tertinggal dan ayat yang turun mengenainya (تخلف الجدم وما نزل فيه). Orang-orang Arab menyebut bangsa Romawi sebagai Bani Ashfar (mereka yang berkulit kemerah-merahan). Al-Jadd bin Qais takut tergoda dalam ujian menjadi suka dengan kaum wanita mereka. Padahal yang menurut ayat diatas ia telah jatuh dalam ujian lebih besar yaitu berhelah (beralasan tidak berdasar untuk menolak) ajakan atau perintah Rasulullah (saw).

² Al-Siratun Nabawiyah Li Ibn Hisham, p. 597, Ghazwah Tabuk, Dar ibn Hazm, Beirut, 2009; Al-Sirat al-Halabiyyah, Vol. 3, p. 186, Bab Dhikr al-Bi’aar allati shariba minha Rasulullah (sa), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Farhang Sirat, p. 84, Zawwar Academy Publications, Karachi, 2003.

“Kalian telah meninggalkan di Madinah orang-orang yang menyertai kalian di setiap perjalanan dan lembah.”

Para Sahabat bertanya, *يَا رَسُولَ اللَّهِ وَهُمْ بِالْمَدِينَةِ؟* “Wahai Rasul Allah! Ketika mereka di Madinah, bagaimana mereka bisa menyertai kita?”

Beliau bersabda, *وَهُمْ بِالْمَدِينَةِ، حَبَسَهُمُ الْعُذْرُ* “Memang mereka berada di Madinah, namun mereka terhalang suatu penyakit atau kesulitan lainnya. Alasan mereka jaiz (dibenarkan). Padahal mereka berkeinginan ikut sehingga Allah Ta’ala menyertakan mereka beserta kalian.”³

Dalam perjalanan pulang dari Tabuk, [di sebuah pemberhentian] Rasulullah (saw) bersabda: *إِنِّي مُسْرِعٌ فَمَنْ سَاءَ مِنْكُمْ فَلْيُسْرِعْ مَعِيَ وَمَنْ سَاءَ فَلْيَمْكُثْ* “Saya akan segera berangkat pulang, siapa diantara kalian yang ingin ikut saya, silahkan, namun jika ingin berhenti sejenak silahkan.”

Perawi menuturkan: *فَخَرَجْنَا حَتَّى أَشْرَفْنَا عَلَى الْمَدِينَةِ فَقَالَ* “Kami pun berangkat sampai Madinah tampak kepada kami. Rasulullah (saw) bersabda: *هَذِهِ طَابَةٌ وَهَذَا أَحَدٌ وَهُوَ جَبَلٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ* ‘Ini adalah Thabah (suci dan menyenangkan) dan ini adalah Uhud, gunung yang mencintai kita dan kita pun mencintainya.’ Rasulullah (saw) pun bersabda, *إِنَّ خَيْرَ دُورِ الْأَنْصَارِ دَارُ بَنِي النَّجَّارِ ثُمَّ دَارُ بَنِي عَبْدِ الْأَشْهَلِ ثُمَّ دَارُ بَنِي عَبْدِ الْحَارِثِ بْنِ الْخَزْرَجِ ثُمَّ دَارُ بَنِي سَاعِدَةَ وَفِي كُلِّ دُورِ الْأَنْصَارِ خَيْرٌ* “Diantara seluruh kabilah Anshar yang terbaik adalah keluarga Banu Najjar lalu Banu Abdul Asyhal lalu Banu Harits bin Khazraj lalu Banu Sa’idah dan di dalam keluarga-keluarga Anshar hanya ada kebaikan dan kebaikan.”⁴ Rasulullah (saw) menyatakan baik semua rumah kaum Anshar.

Saat itu Hadhrat Sa’d bin Ubadah datang menemui kami. Abu Usaid mengatakan: *أَلَمْ تَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرَ دُورِ الْأَنْصَارِ فَجَعَلْنَا آخِرًا* Tahukah kamu bahwa Rasulullah (saw) memberikan keutamaan kepada rumah-rumah kaum anshar sedangkan kita di akhir. Lalu Hadhrat Sa’d hadir di hadapan Rasulullah (saw) dan bertanya: *يَا رَسُولَ اللَّهِ خَيْرَتِ دُورِ الْأَنْصَارِ فَجَعَلْتَنَا آخِرًا* Wahai Rasulullah (saw)! Tuan telah menyebutkan keutamaan rumah-rumah Anshar, sedangkan kami diletakkan di akhir. Rasulullah (saw) bersabda: *أَوْلَيْسَ بِحَسْبِكُمْ أَنْ تَكُونُوا مِنَ الْخَيْرِ* “Tidakkah cukup bagi kalian bahwa kalian termasuk diantara orang-orang terbaik?” (Riwayat Sahih Muslim)⁵

Ketika Rasulullah (saw) kembali menuju Madinah dari perang Tabuk, beliau disambut oleh penduduk Madinah yakni pria, wanita, anak-anak di suatu tempat luar Madinah bernama Tsaniyatul Wada. Tsaniyatul Wada tidak jauh dari Madinah. Tempat tersebut biasa digunakan untuk melepas penduduk Madinah yang akan berangkat ke Makkah, karena itu dinamakan dengan Tsaniyatul Wada (Bukit Perpisahan).

Para sejarawan Siratun Nabi (Biografi Nabi) berpendapat bahwa ketika Rasulullah (saw) hijrah dari Makkah ke Madinah melalui Quba dan pada arah tersebut terdapat sebuah tempat yang bernama Tsaniyatul Wada. (وروى البيهقي وروزي عن عائشة رضي الله عنها قالت) Hadhrat Aisyah meriwayatkan, *لَمَّا قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ جَعَلَ النِّسَاءَ وَالصَّبِيَّانَ وَالْوَالِدَاتِ يَقُلْنَ* “Anak-anak Madinah menyambut Rasulullah (saw) dan para gadis sambil melantunkan kalimat, *طَلَعَ الْبَدْرُ عَلَيْنَا – Thala’al-badru ‘alayna -*

³ Musnad Ahmad bin Hanbal, Vol. 4, p. 263, Musnad Anas bin Malik, Hadith 12032, Alamul Kutub, Beirut, 1998; tercantum juga dalam Musnad Ahmad bin Hanbal, Vol. 5, p. 132, Musnad Jabir bin Abdullah, Hadith 14731, Alamul Kutub, Beirut, 1998.

⁴ Mu’jam al-Kabir karya ath-Thabrani (المعجم الكبير للطبراني); dalam Riwayat Shahih al-Bukhari, Kitab Manaqib Anshar (كتاب مناقب الأنصار), no. 3791.

⁵ Shahih Muslim, Kitabul fadha’il (كتاب الفضائل), Bab Fi Mu’jizat An-Nabi (sa) (باب في معجزات النبي صلى الله عليه وسلم), Hadith 1392.

Wahai bulan purnama yang terbit kepada kita مِنْ تَنِيَّاتِ الْوَدَاعِ - *Min tsaniyaatil wada'* - Dari lembah Wada'. وَجِبَ الشُّكْرُ عَلَيْنَا - *Wajabasy syukru 'alayna* - Wajiblah kita mengucapkan syukur kepada Allah مَا دَعَا - *ma da'a lillaahi daa'* atas apa yang diserukan penyeru kepada Allah.⁶

Beberapa pensyarah (pemberi penjelasan) Hadits seperti Allamah Ibnu Hajar Asqalani pentasyrih Bukhari berpendapat, وَهُوَ سَنَدٌ مُعْضَلٌ وَلَعَلَّ ذَلِكَ كَانَ فِي قُدُومِهِ مِنْ غَزْوَةِ تَبُوكَ "Sangat mungkin sekali jika syair yang dimaksudkan dalam riwayat yang disampaikan oleh Hadhrt 'Aisyah berkaitan dengan kepulangan Rasulullah (saw) dari perang Tabuk."⁷ Sebab, pada saat itu penduduk Madinah menyambut Rasulullah (saw) di Tsaniyatul Wada. Orang-orang yang datang dari arah Syam biasanya disambut di tempat tersebut.

Ketika penduduk Madinah mengetahui kabar kepulangan Rasulullah (saw) dari perang Tabuk, dengan penuh antusias mereka berangkat dari Madinah ke tempat tersebut untuk menyambut Rasulullah (saw). Hal ini sebagaimana diriwayatkan oleh Hadhrt Saa-ib bin Yazid (عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدٍ), "أَذْكَرُ أَنِّي خَرَجْتُ مَعَ الصَّبِيَّانِ نَتَلَّقَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى تَيْبَةَ الْوَدَاعِ مَقْدَمَهُ مِنْ غَزْوَةِ تَبُوكَ" "Saya ingat bahwa saya pun ikut berangkat bersama anak-anak lainnya untuk menyambut Rasulullah (saw) ke Tsaniyatul Wada."⁸

Imam al-Baihaqi juga menyatakan, لَمَّا قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ مِنْ غَزْوَةِ تَبُوكَ تَلَقَّاهُ النَّاسُ ... "Anak-anak melantunkan syair tersebut ketika menyambut Rasulullah (saw) sepulang dari perang Tabuk."⁹

Dengan demikian, kedua jenis pendapat tersebut disampaikan oleh para sejarawan dan penulis Sirah. Artinya, sebagian berpendapat bahwa syair itu dilantunkan ketika menyambut Rasulullah (saw) saat hijrah ke Madinah, sedangkan sebagian lagi berpendapat ketika menyambut beliau (saw) sepulang dari perang Tabuk.

Merupakan Sunnah (kebiasaan) Rasulullah (saw) ketika kembali dari suatu perjalanan dan pulang ke Madinah, pertama beliau pergi ke Masjid lalu mendirikan shalat dua rakaat. Demikian pula sepulang dari perang Tabuk, beliau (saw) masuk ke Madinah ketika matahari sepenggalah (Dhuha) lalu (saw) melaksanakan shalat dua rakaat di Masjid.¹⁰

Setelah shalat –shalat nafal dua rakaat – Rasulullah (saw) duduk di masjid untuk mulaqat dengan orang-orang. Saat itu orang-orang yang sengaja tidak ikut perang datang menemui beliau (saw). Jumlah mereka sekitar 80 orang. Beliau (saw) pun mengetahui hakikat bahwa mereka hanya beralasan

⁶ Subuulul Huda war Rasyaad karya Shalihi asy-Syaami (الصفحة ٢٧١ - ج ٣ - الصالحى الشامى - (سبل الهدى والرشاد - الصالحى الشامى - ج ٣ - الصفحة ٢٧١) Dalailun Nubuwwah (Dalil-Dalil Kenabian) karya Imam al-Baihaqi (دلائل النبوة للبيهقى), kumpulan bab perang Tabuk (جُمَاعُ أَبْوَابِ غَزْوَةِ تَبُوكَ) bab (بَابُ تَلَقَّى النَّاسِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ غَزْوَةِ تَبُوكَ) (باب تَلَقَّى النَّاسِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ غَزْوَةِ تَبُوكَ) (باب تَلَقَّى النَّاسِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ غَزْوَةِ تَبُوكَ). Perawi riwayat ini dikenal dengan sebutan Ibnu 'Aisyah (keturunan 'Aisyah) ialah al-Imam al-'Allamah ats-Tsiqat (yang terpercaya) Abu Abdurrahman 'Ubaidullah bin Muhammad bin Hafsh bin 'Umar bin Ubaidillah bin Ma'mar at-Taimi (البصري الأخباري الصادق ويعرف بابن عائشة). 'Umar bin Ubaidillah bin Ma'mar at-Taimi adalah suami 'Aisyah binti Thalhalah bin 'Ubaidullah dalam pernikahan ketiga karena kewafatan suami-suami sebelumnya, Abdullah bin Abdur-Rahman bin Abu Bakar ash-Shiddiq dan Mush'ab bin Zubair bin 'Awwam. 'Aisyah binti Thalhalah ialah putri Thalhalah dengan istrinya Ummu Kultsum binti Abu Bakr. Ummu Kultsum ialah saudari sepapak lain ibu dengan Hadhrt 'Aisyah (ra), istri Rasulullah (saw).

⁷ Fathul Baari (262 : صفحه 7 : جلد : ابن حجر - فتح الباري نويسنده : العسقلاني، ابن حجر - جلد : 7 : صفحه : 262)

⁸ Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi (كتاب المغازي), bab surat Nabi kepada Kaisar dan Kisra (باب كتاب النبي صلى الله عليه وسلم إلى كِسْرَى وَقَيْصَرَ).

⁹ Mu'jamul Buldan, Vol. 2, p. 100, Thaniyat-ul-Wadaa, Dar Ihya al-Turath al-Arabi, Beirut; Justuju-e-Medina, pp. 403-404, Oriental Publications, Lahore, 2007; Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrt Mirza Basyir Ahmad (ra), p. 267.

¹⁰ Musnad Ahmad bin Hanbal, Vol. 5, p. 414, Musnad Kaab bin Malik, 15865, Alamul Kutub, Beirut, 1998.

palsu, meskipun demikian beliau menerima keterangan lahiriah mereka dan memaafkan mereka lalu mengambil janji baiat dari mereka serta beristighfar untuk mereka.¹¹

Seperti yang telah saya jelaskan secara lengkap sebelumnya bahwa ketiga sahabat yang disebutkan diatas tidak menyampaikan alasan dusta, karena itu mereka bersabar menghadapi kekecewaan Rasulullah (saw) untuk sekian masa. Mereka meratap dan taubat di hadapan Allah Ta'ala lalu Allah Ta'ala mengumumkan melalui Al-Qur'an bahwa Dia telah menerima taubat mereka.

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Murarah bin ar-Rabi al-'Amri (مُرَارَةُ بْنُ الرَّبِيعِ الْأَنْصَارِيِّ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Ayah beliau bernama Rabi bin 'Adiyy. Dalam riwayat lain, ayah beliau disebut Rabiah (ربيعة) juga. Beliau berasal dari Anshar kabilah Aus keluarga Banu Amru bin Auf (أَخْدُ بَنِي عَمْرٍو بْنِ عَوْفٍ).¹² Berdasarkan riwayat lain berasal dari Kabilah Qudhaah yang merupakan sekutu Banu Amru bin Auf (قضاء، حالف بني عمرو بن عوف). Qudhaah merupakan kabilah terkenal di Arab yang berjarak 10 mil dari Madinah tepatnya setelah Wadiul Qurra, menghuni sebelah barat Madain Shalih.¹³

Beliau mendapatkan kehormatan untuk ikut serta pada perang Badr. Dalam kitab Bukhari dan kitab peri kehidupan sahabat dijumpai keterangan perihal keikutsertaan beliau pada perang Badr, sementara Ibnu Hisyam tidak mencantumkan nama beliau dalam daftar nama sahabat Badr. Beliau termasuk kedalam tiga sahabat yang tidak dapat ikut serta pada perang tabuk dan telah dijelaskan sebelumnya dan berkenaan dengannya juga Allah Ta'ala telah menurunkan ayat Al Quran yang berbunyi: وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خُلِفُوا حَتَّى إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنْفُسُهُمْ وَظَنُّوا أَنْ لَا مَلْجَأَ مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوا ۗ “Dan terhadap tiga orang yang ditanggihkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa merekapun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allâh, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allâh menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allâh-lah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”

Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya bahwa ketiga sahabat yang tidak ikut perang itu berasal dari kaum Anshar.¹⁴

Berkenaan dengan itu tidak ada keterangan lain mengenai Hadhrat Murarah, yang ada keterangan lengkap mengenai Hadhrat Ka'b bin Malik dan telah saya sampaikan dalam menjelaskan perihal Hadhrat Hilal pada Khotbah lalu, untuk itu tidak perlu disampaikan lagi pada kesempatan ini.

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Utbah bin Ghazwan (عتبة بن غزوان ابن جابر بن وهيب) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau dipanggil Abu Abdillah (أبو عبد الله) dan Abu Ghazwan (أبو غزوان). Beliau adalah pendukung kabilah Banu Naufal bin Abd Manaf. Ayah beliau bernama Ghazwan bin Jabir. Beliau menikahi Ardah Binti Harits. Hadhrat Utbah sendiri meriwayatkan bahwa saya adalah yang ketujuh diantara orang-orang yang memeluk Islam pada masa awal di tangan Rasulullah (saw).

¹¹ Sahih al-Bukhari, Kitabul Maghazi (كتاب المغازي), Bab Hadits Ka'b bin Malik (باب حديث كعب بن مالك), 4418.

¹² Ma'rifatush Shahaabah (معرفة الصحابة لأبي نعيم الأصبهاني), (الاسماء), (مزارَةُ بْنُ الرَّبِيعِ الْأَنْصَارِيِّ أَخْدُ الْمُخَلْفِينَ الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ), (Usdul Ghabah, Vol. 5, p. 129, Murarah bin Rabe'e' (ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003.

¹³ Al-Isabah Fi Tamyeez Al-Sahabah (الإصابة في تمييز الصحابة), Vol. 6, p. 52, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003; Farhang Sirat, p. 237, Zawwar Academy Publications, Karachi, 2003. Tercantum juga dalam al-Isti'aab.

¹⁴ Sahih al-Bukhari, Kitabul Maghazi, Bab Hadith Kaab bin Malik, Hadith 4418 (Usdul Ghabah, Vol. 5, p. 129, Murarah bin Rabe'e' (ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003.

Ibnu Atsir berpendapat bahwa ketika Hadhrat Utbah hijrah ke Habsyah, saat itu usia beliau 40 tahun. Sementara menurut Ibnu Sa'd beliau berusia 40 tahun pada saat hijrah ke Madinah. Ketika kembali dari Habsyah ke Makkah, pada saat Rasulullah (saw) masih berada di Makkah, beliau (ra) hijrah dari Makkah ke Madinah bersama dengan Hadhrat Miqdad. Keduanya memeluk Islam pada masa awal.¹⁵

Kisah hijrah ke Madinah mereka sebagai berikut, yakni mereka berdua bergabung dengan pasukan Musyrik dengan tujuan supaya dapat bergabung dengan pasukan Muslim nantinya. Rasulullah (saw) mengirim laskar Muslim ke Tsaniyatul Mar'ah dibawah komando Hadhrat Ubaidah bin Harits berjarak sekitar 55 km dari kota rabikh di sebelah timur laut. Sedangkan dari Madinah berjarak sekitar 200 km. Sedangkan pasukan Quraisy dikomandoi oleh Ikrimah bin Abu Jahal. Namun tidak terjadi pertempuran antara dua pihak pasukan tersebut, kecuali sebuah panah yang dilontarkan oleh Hadhrat Sa'd bin Abi Waqqas (ra) dan itu merupakan panah pertama yang dilontarkan di jalan Allah. Pada saat itu Utbah bin Ghazwan dan Hadhrat Miqdad melarikan diri dari pasukan Quraisy lalu bergabung dengan pasukan Muslim.¹⁶

Hadhrot Mirza Basyir Ahmad dalam kitab Sirat Khataman Nabiyyin menjelaskan berkenaan dengan awal mula jihad dengan pedang yang dilakukan Rasulullah (saw) sebagai bentuk pembelaan diri, "Izin untuk melakukan jihad dengan pedang (kekerasan) pertama kali diturunkan ayat Al-Quran pada tanggal 12 Shafar tahun ke-2 Hijriyyah. Dalam kata lain, isyarat dari Tuhan perihal pengumuman perang untuk pembelaan diri yang dilakukan di tempat Hijrah secara resmi diumumkan pada bulan Shafar tahun ke-2 Hijriyyah, setelah Rasulullah (saw) selesai menangani pengaturan awal yang terkait dengan masa tinggalnya di Madinah. Dalam keadaan demikian dimulailah jihad.

Diketahui dari sejarah bahwa untuk melindungi umat Muslim dari kejahatan kaum kuffar, Hadhrot Rasulullah (saw) menempuh empat upaya yang mana merupakan bukti kedalaman beliau dalam politik dan pandangan jauh beliau dalam strategi perang. **Upaya-upaya itu diantaranya: Pertama, beliau sendiri melakukan perjalanan** ke kabilah-kabilah di sekitar Madinah untuk menempuh perjanjian damai supaya daerah-daerah di sekitar Madinah bebas dari ancaman. Dalam hal ini secara khusus beliau memperhatikan kabilah-kabilah yang menghuni di sekitar jalan menuju Syam (Suriah dan sekitarnya) dari Quraisy karena sebagaimana dapat dipahami oleh setiap orang bahwa inilah kabilah-kabilah yang dapat dimintai bantuan yang banyak oleh Quraisy dalam menghadapi umat Muslim dan permusuhan mereka dapat menimbulkan mara bahaya besar bagi umat Muslim.

Kedua, langkah selanjutnya yang Rasulullah (saw) tempuh yaitu mulai mengutus kelompok-kelompok kecil dari Madinah ke berbagai arah untuk mencari kabar supaya dapat mengetahui rencana dan gerakan Quraisy dan supaya Quraisy pun paham umat Muslim tidak buta informasi yang dengannya Madinah dapat terjaga dari serangan dadakan.

Langkah ketiga yang ditempuh yaitu tujuan diutusnya kelompok-kelompok kecil itu juga supaya umat Muslim yang lemah dan miskin di Makkah mendapatkan kesempatan untuk berjumpa dengan umat Muslim Madinah, karena masih banyak orang di Makkah yang di dalam

¹⁵ Usdul Ghabah, Vol. 5, p. 129, Murarah bin Rabee' (ra), pp. 558-559, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003; Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd, Vol. 3, p. 72, Min Hulafa-e-Bani Naufal bin Abd Manaf, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Imta'ul Isma', Vol. 6, p.331, Fasl Fi Dhikr Mawali Rasulillah (sa), Beirut, 1999.

¹⁶ Atlas Siratun Nabawi, Sariyah Ubaidah bin Harith, p. 196, Maktabah Darul Islam; Al-Isti'ab, Vol. 4, pp. 1480-1481, Miqdad bin Aswad, Dar-ul-Jeel, Beirut.

hatinya sudah Muslim namun dikarenakan kekejaman bangsa Quraisy sehingga tidak dapat memperlihatkan keislamannya secara terang-terangan dan tidak juga memiliki kemampuan untuk hijrah karena kemiskinannya disebabkan kaum Quraisy mencegah orang-orang seperti itu hijrah. Di dalam Al-Qur'an Allah Ta'ala berfirman, **وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا وَاجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ نَصِيرًا ()** 'Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Makkah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!" Alhasil, salah satu tujuan mengirim grup-grup ini supaya orang-orang lemah tersebut mendapatkan kebebasan dari kaum yang zalim itu. Maksudnya, supaya mereka bergabung dulu dengan kafilah Quraisy dan ketika dekat dengan Madinah dapat melarikan diri menuju grup-grup Muslim."

Lebih lanjut Hadhrat Mirza Basyir Ahmad menulis, "Terbukti dari sejarah bahwa grup pertama yang diutus Rasulullah (saw) dibawah komando Ubaidah bin Al Harits telah berhadapan dengan pasukan yang dipimpin oleh Ikrimah bin Abu Jahal. Dua orang pasukan Ikrimah melarikan diri dari pasukannya lalu bergabung dengan pasukan Muslim. Sebagaimana diriwayatkan, ketika pasukan Muslim berhadapan dengan pasukan Quraisy, dua orang yang bernama Miqdad bin Amru dan Utbah bin Ghazwan yang merupakan pendukung Banu Zuhrah dan Banu Naufal, melarikan diri dari pasukan musyrik lalu bergabung dengan pasukan Muslim. Kedua orang itu adalah Muslim.

Upaya keempat yang beliau tempuh adalah beliau mencegah (menghadang) kafilah-kafilah dagang Quraisy yang datang dari Makkah menuju Syam melewati jalan-jalan Madinah, karena masalahnya adalah kemana pun mereka berlalu, mereka menyalakan api permusuhan dengan menghasut orang-orang untuk menentang umat Muslim sehingga dengan tertanamnya benih permusuhan terhadap Islam di sekitar Madinah, dapat menimbulkan resiko berbahaya bagi umat Islam. Kedua, kafilah tersebut selalu dilengkapi dengan senjata sehingga setiap orang dapat memahami bahwa lewatnya kafilah seperti itu di dekat Madinah dalam keadaan demikian tidak kosong dari bahaya. Ketiga, mata pencaharian bangsa Quraisy tergantung dari perdagangan. Dalam keadaan demikian, cara yang paling meyakinkan dan tepat untuk menaklukan Quraisy, menghentikan perbuatan zalim mereka dan memaksa mereka berdamai adalah dengan cara jalan perdagangan mereka dihentikan. Sebagaimana sejarah menjadi saksi bahwa diantara faktor-faktor yang memaksa bangsa Quraisy untuk condong kepada perdamaian, yang paling memainkan peranan vital ialah memberhentikan kafilah-kafilah dagang mereka. Itu merupakan upaya sangat cerdas yang membawa hasil pada waktunya. Terlebih, keuntungan yang didapatkan mereka dari kafilah dagang itu digunakan untuk upaya menghancurkan Islam, bahkan sebagian kafilah secara khusus diutus untuk tujuan tersebut yaitu keuntungan yang didapatkan dibelanjakan sepenuhnya untuk menghancurkan Islam. Dalam keadaan demikian, setiap orang dapat memahami bahwa mencegah kafilah-kafilah dagang tersebut pada hakikatnya sama sekali merupakan upaya yang jaiz dan wajar."¹⁷

Pada Sariyah (ekspedisi) Ubaidah bin Harits dimana Hadhrat Utbah melarikan diri dari pasukan Quraisy lalu bergabung dengan pasukan Muslim selengkapnya dijelaskan sebagai berikut yang sebagiannya telah saya sampaikan pada khotbah yang lalu, namun akan saya sampaikan secara singkat, "Setelah Hadhrat Rasulullah (saw) kembali dari perang Waddan (غَزْوَةَ وَدَّانٍ) pada awal bulan

¹⁷ Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hazrat Mirza Bashir Ahmad (ra), pp. 323-324.

Rabi'ul Awwal, beliau mengutus pasukan Muhajirin yang terdiri dari 60-70 pasukan berkuda dibawah komando kerabat beliau bernama Ubaidah ibn Harits bin al-Muthalib (عُبَيْدَةَ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ الْمُطَّلِبِ بْنِ عَبْدِ مَنَافٍ بْنِ قُصَيِّ). Tujuan langkah itu pun adalah untuk menghadapi serangan Quraisy Makkah. Setelah Ubaidah ibn Harits dan pasukannya menempuh perjalanan dan sampai di sebuah tempat bernama Tsaniyatul Marah (ثَنِيَّةَ الْمَرَّةِ) lalu berhenti di sana. Mereka melihat 200 pasukan muda Quraisy dengan senjata lengkap di bawah komando Ikrimah ibn Abu Jahl. Kedua pasukan saling berhadapan dan saling melontarkan anak panah, namun pasukan musyrik ketakutan beranggapan bahwa di belakang masih ada pasukan Muslim yang bersembunyi yang akan datang membantu. Pasukan Musyrik lalu mundur, namun pasukan Muslim tidak mengejanya. Walhasil, dari antara pasukan musyrik, ada dua orang bernama Miqdad ibn Amru dan Utbah ibn Ghazwan yang melarikan diri dari pasukan yang dikomandoi oleh Ikrimah ibn Abu Jahl itu lalu bergabung dengan pasukan Muslim. Mereka bergabung dengan pasukan Quraisy untuk tujuan tersebut yakni ketika mendapatkan kesempatan bergabung dengan pasukan Muslim, akan bergabung dengan Muslim karena hatinya sudah Muslim. Akan tetapi, disebabkan kelemahan diri dan takut kepada orang Quraisy, mereka tidak dapat berhijrah.

Mungkin saja kejadian tersebut membuat Quraisy marah dan menganggap hal tersebut sebagai kesialan (pertanda buruk) sehingga memutuskan untuk mundur. Tidak tertulis dalam sejarah bahwa laskar Quraisy ini datang ke arah tempat itu dengan tujuan khusus. Mereka tidak terlihat sebagai kafilah dagang karena mereka menyusun diri bak pasukan bersenjata lengkap yang menampakkan diri (berpura-pura) sebagai kafilah dagang dan berkaitan dengan itu Ibnu Ishaq (ابن إسحاق) menyebutnya dengan istilah 'jam'an azhima' (جَمْعًا عَظِيمًا) atau laskar besar.¹⁸ Namun yang pasti adalah niat mereka tidak baik.

Mereka datang untuk menyerang sehingga umat Muslim pun melontarkan anak-anak panah dan tampaknya juga lontaran anak panah pertama dari pihak kafir. Dengan karunia Allah Ta'ala, setelah melihat pasukan Muslim siaga dan melihat dua orang pasukannya bergabung dengan Muslim, akhirnya pasukan kafir putus asa lalu mundur. Manfaat yang didapatkan oleh pasukan Muslim adalah dua orang Muslim terhindar dari kezaliman Quraisy."¹⁹

Di dalam Kitab ath-Thabaqatul Kubra dikatakan bahwa ketika Hadhrat Utbah bin Ghazwan dan bekas budak beliau bernama Khabab hijrah dari Makkah ke Madinah, di daerah Quba beliau tinggal di rumah Hadhrat Abdullah bin Salamah Ajlani dan ketika Hadhrat Utbah sampai di Madinah, tinggal di rumah Hadhrat Abbad bin Bisyr. Rasulullah (saw) telah menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Abu Dujanah. Masih ada hal lain berkenaan dengan Hadhrat Utbah bin Ghazwan, insya Allah akan saya sampaikan nanti.

Pada saat ini saya ingin menyampaikan pengumuman bahwa kita telah membuat website harian Al Fazl dan saya akan umumkan selengkapnyanya. Saya juga akan memimpin shalat jenazah untuk dua almarhum nanti setelah jumat sebelumnya saya akan sampaikan berkenaan dengan beliau beliau.

Bertepatan dengan 106 tahun berdirinya surat kabar Al-Fazl, dari London telah dimulai edisi Al-Fazl online. Seratus enam (106) tahun yang lalu, pada tanggal 18 Juni 1913 Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) telah memulai harian Al-Fazl ini dengan izin dan iringan doa dari Hadhrat Khalifatul Masih Awwal

¹⁸ Sirah an-Nabawiyah karya Ibn Hisyam (السيرة النبوية لابن هشام), Sariyyah 'Ubaidah bin al-Harits (سَرِيَّةُ عُبَيْدَةَ بْنِ الْحَارِثِ وَهِيَ أَوْلُ رَايَةٍ عَقَدَهَا عَلَيْهِمَا) (الصلاة والسلام), apa yang terjadi antara kaum Kuffar dan kelompok Sa'd (مَا وَقَعَ بَيْنَ الْكُفَّارِ وَإِسْنَابِهِ سَعْدٍ).

¹⁹ Seerat Khatam-un-Nabiyin, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra), pp. 328-329.

(ra). Setelah berdirinya Pakistan, untuk beberapa lama Al-Fazl diterbitkan dari Lahore, kemudian di masa kepemimpinan Hadhrat Muslih Mau'ud (ra) Al-Fazl mulai terbit dari Rabwah. Harian lawas Al-Fazl yang berbahasa Urdu ini edisi online pertamanya terbit dari London mulai tanggal 13 Desember 2019. Hari ini insya Allah Ta'ala akan mulai diterbitkan yang bisa diakses dengan mudah di setiap tempat di seluruh dunia melalui internet. Website-nya **alfazlonline.org** telah siap dan edisi pertamanya juga tersedia di sana. Tim IT Markaz kita di sini telah sangat bekerja keras untuk hal ini. Di dalamnya terdapat banyak sekali berkenaan dengan keutamaan dan faedah harian Al-Fazl, akan dimuat juga ayat-ayat Al-Quran, Hadits-hadits Nabi (saw) dan juga kutipan-kutipan sabda Hadhrat Masih Mau'ud (as). Begitu juga makalah-makalah yang ditulis oleh para penulis Ahmadi dan makalah-makalah penting lainnya juga akan ditampilkan. Demikian juga syair-syair dari para penyair Ahmadi. Surat kabar ini selain dalam bentuk website, terdapat juga di twitter dan telah dibuat juga aplikasi android. Begitu pun dengan perantaraan sosial media.

Karena sekarang telah mulai terbit secara harian, para anggota yang memahami bahasa Urdu hendaknya mengambil manfaat dan demikian juga para penulis dan penyair pun hendaknya memberikan bantuannya untuk ini, sehingga di dalamnya dapat diterbitkan makalah-makalah yang berkualitas dan ilmiah. Dalam *website* ini tersedia juga edisi dalam bentuk PDF yang selain bisa dibaca secara online bisa didownload juga, bagi yang ingin membacanya dalam bentuk print-out bisa juga membacanya. Walhasil, Insya Allah hari ini akan mulai diluncurkan. Demikian juga, pada hari senin akan diterbitkan di dalamnya teks lengkap Khotbah Jum'ah dan akan dimuat juga ringkasan Khotbah terbaru. Insya Allah peresmiannya akan dilakukan setelah Jum'at.

Saya akan menyampaikan riwayat dua almarhum yang akan saya imami shalat jenazahnya, insya Allah. **Pertama ialah yang terhormat Ny. Sayyidah Tanwirul Islam, istri yang terhormat Almarhum Tn. Mirza Hafiz Ahmad.** Beliau wafat pada tanggal 7 Desember di usia 91 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Dengan karunia Allah Ta'ala beliau seorang mushi'ah. Silsilah keluarga beliau sebagai berikut, ayah beliau bernama Mir Abdussalam. Beliau adalah cicit dari sahabat lama Hadhrat Masih Mau'ud (as) yang mukhlis, Hadhrat Mir Hisamuddin (ra). Beliau adalah cucu dari Hadhrat Said Mir Hamid Syah dan menantu dari Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsani (ra).

Hadhrat Mir Hisamuddin adalah seorang sahabat yang masyhur. Beliau lahir di Sialkot pada tahun 1839 dan seorang dokter yang sangat terkenal di Sialkot. Ketika Hadhrat Masih Mau'ud (as) bermukim di Sialkot, Tn. Hakim [Hakim dalam bahasa Urdu artinya dokter] menjalankan klinik dan apotek. Pada zaman itu tempat tinggal Hadhrat Masih Mau'ud (as) adalah di salah satu bagian dari rumah beliau. Pada tahun 1877 Hadhrat Masih Mau'ud (as) datang ke Sialkot maka beliau (as) datang ke rumah Tn. Hakim untuk memenuhi undangan suatu acara. Dikarenakan masa muda yang suci dan penuh teladan dari Hadhrat Masih Mau'ud (as) sehingga ketika beliau (as) mendakwakan diri, orang-orang berfitrat baik dan suci serta memiliki cahaya firasat dan pemahaman menerima Hadhrat Masih Mau'ud (as) dan keluarga ini termasuk yang menerima beliau (as) dengan keikhlasan dan kesetiaan.

Pada tanggal 29 Desember 1890 Tn. Mir Hisamuddin baiat kepada Hadhrat Masih Mau'ud (as). Berdasarkan register baiat, beliau berada di nomor 213 dan istri beliau Ny. Ferozah Begum yang baiat pada 7 Februari 1892 berada di nomor 246. Hadhrat Masih Mau'ud (as) menyebutkan beliau dalam buku-bukunya. Dalam buku Izaalah Auham, Asmaani Feshlah, Ainah Kamaalaati Islaam, Tuhfah Qaisariyah, Sirajun Munir, Kitaabul Bariyyah, Haqiiqatul Wahyi dan Malfuzat Jilid V, Hadhrat Masih Mau'ud (as) menyebutkan mengenai orang-orang yang mukhlis yang ikut serta dalam Jalsah Salanah,

membayar candah, ikut serta dalam Jalsah Diamond Jubilee dan mengenai Jemaat yang penuh kedamaian. Walhasil, Ny. Sayyidah Tanwirul Islam adalah seorang keturunan beliau. Beliau lahir di Sialkot pada tahun 1928 dan pada tahun 1948 beliau menikah dengan Tn. Mirza Hafiz Ahmad. Ini berarti beliau menantu Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsani (ra).

Dari tahun 1956 hingga 2008 selama 48 tahun pada waktu yang berbeda-beda beliau mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Sekretaris Lajnah Pusat Bidang Pameran. Demikian juga beliau berkhidmat di bidang-bidang lainnya. Beliau memiliki hubungan yang penuh kasih sayang dengan Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsani (ra). Beliau sangat memperhatikan shalat tahajud, bahkan asisten rumah tangga beliau mengatakan bahwa di malam ketika beliau wafat, di malam itu sekitar pukul 03.00 beliau melaksanakan tahajud, kemudian tidur dan dalam keadaan seperti itu beliau wafat.

Puteri beliau mengatakan, "Beliau menceritakan kepada saya, 'Ketika saya menikah dan menjadi menantu Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsani (ra), dalam keluarga tersebut Hadhrat Khalifatul Ats-Tsani dan Hadhrat Ummu Nasir sangat menghormati dan menyayangi saya, sehingga saya betul-betul lupa dengan rumah sendiri. Beliau banyak hafal sabda-sabda Hadhrat Khalifatul Masih Ats-tsani (ra) dan ingatan beliau sangat baik."

Semoga Allah Ta'ala memberikan rahmat dan ampunan-Nya kepada beliau dan meninggikan derajat beliau.

Jenazah yang kedua, Ny. Sister Hajah Shakurah Nuriyah dari Amerika yang wafat pada 1 Desember. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Beliau lahir pada tahun 1927. Beliau melewati masa kecil beliau di Washington DC. Pada tahun 1960-an beliau menjadi guru sejarah di SMA. Kemudian beliau meraih MA (Magister) di bidang sejarah dunia. Setelah pensiun beliau berkeinginan untuk menjadi Misionaris Protestan, namun ketika beliau mengetahui Hadhrat Isa (as) bukan putra Tuhan, beliau memutuskan mengambil jalan lain dan pada tahun 1968 secara resmi meninggalkan gereja. Setelah melakukan perjalanan ke Amerika, Meksiko dan Kanada, beliau pergi ke banyak Universitas di Afrika untuk penelitian. Kemudian beliau juga melakukan perjalanan ke Eropa. Beliau terus mencari pemecahan atas pertanyaan-pertanyaan dan permasalahan-permasalahan keagamaan yang muncul di benak beliau. Ketika pulang ke Washington DC, maka terjadilah perkenalan beliau dengan agama Islam. Secara kebetulan di bandara beliau bertemu dengan putera seorang temannya yang beberapa waktu sebelumnya telah menerima Ahmadiyah. Pada waktu itu Mukaram Mir Muhammad Ahmad Nasir bersama dengan Mukaram Mubashir Sahib ada di airport untuk bertemu dengan beliau. Akhirnya di sana mereka saling mengenal. Mereka mengenalkan Islam kepada beliau dan ini terus berlanjut, hingga perlahan-lahan beliau menjadi condong kepada Islam dan akidah yang selama ini beliau cari beliau dapati dalam Islam.

Pada tahun 1979 beliau dalam mimpi melihat Al-Quran dan kalimat syahadat. Setelah itu beliau menjadi yakin bahwa Islam dan Ahmadiyah-lah keyakinan yang benar. Lalu beliau baiat. Setelah baiat, beliau mengkhidmati Jemaat pada berbagai jabatan. Tidak hanya ikut serta dalam berbagai program Jemaat Amerika, bahkan beliau juga banyak memberikan perannya. Pada tahun 1986 beliau terpilih sebagai Sadr Lokal Washington DC dan beliau berkhidmat selama lima tahun. Bersamaan dengan itu beliau juga mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Naib Sadr Nasional. Selain itu beliau juga mendapatkan taufik untuk berkhidmat pada beberapa bidang kepengurusan.

Pada tahun 1995 beliau mendapatkan taufik berhaji. Atas petunjuk dan bimbingan Hadhrat Khalifatul Masih Al-Rabi' (rh) beliau termasuk ke dalam tim yang menyiapkan indeks setebal 118 halaman untuk lima jilid tafsir Al-Quran Karim dan beliau sangat berperan besar dalam penyusunan indeks ini. Beliau juga menulis makalah-makalah dengan berbagai tema dalam majalah-majalah dan pertemuan-pertemuan Jemaat. Dari tahun 1997 hingga 1998 setiap hari minggu beliau menyelenggarakan kelas untuk para Athfal. Beliau juga berkhidmat memberikan konseling pada kegiatan perkemahan musim panas untuk anak-anak Nashirat. Untuk beberapa tahun beliau juga berkhidmat di Komite Nasional Ahmadiyah untuk Hak Asasi Manusia, yang dengan perantaraannya beliau penuh dedikasi menyiapkan dokumen-dokumen sangat lengkap mengenai tindakan-tindakan penindasan pemerintah Pakistan terhadap para Ahmadi.

Mukaram Shamshad Nashir Sahib, mubaligh di sana menulis, "Dari semua pekerjaan beliau yang paling beliau sukai adalah bertabligh. Dan beliau selalu mendahulukan kegiatan-kegiatan tabligh beliau atas pekerjaan-pekerjaan lainnya. Beliau berkhidmat sebagai Sekretaris Tabligh Nasional Lajnah hingga beberapa tahun. Beliau bertabligh melalui program-program radio dan televisi juga. Beliau juga berperan dalam penyelenggaraan berbagai program pertablighan di universitas-universitas dan gereja-gereja. Beliau juga secara rutin membuat program-program untuk membagikan literatur-literatur Jemaat kepada orang-orang dari berbagai latar belakang etnis.

Ini bukan dari laporan Tn. Shamsah, melainkan dari sumber lainnya. Yang ditulis oleh Tn. Shamsah adalah sebagai berikut, "Ny. Sister Shakurah Nuriyah sangat disiplin dalam berpakaian. Setiap waktu beliau mengenakan burqah ala Pakistani. Burqah beliau tidak menghalangi beliau dari aktifitas apa pun. Dikarenakan tugas Jemaat terkadang beliau harus bertemu dengan para anggota kongres pusat di gedung pemerintahan dan di sana pun beliau tetap memakai burqah dan melakukan tugas beliau dengan sangat baik. Beliau sangat membantu para mubaligh dalam kegiatan-kegiatan pertablighan." Tn. Shamsah mengatakan, "Ketika saya baru datang ke sini, beliau duduk bersama saya dan menceritakan sejarah Amerika, dan memberikan bantuan dalam tugas saya." Kemudian beliau menulis, "Beliau sangat menghormati Khilafat dan memiliki jalinan yang mendalam."

Ketika saya datang ke Amerika pada 2018 lalu, meskipun dalam keadaan sakit dan memakai kursi roda beliau tetap datang untuk mulaqat dengan susah payah. Beliau begitu dawam menyimak Khotbah. Ketika belum ada MTA dan Khotbah dikirim melalui kaset, beliau sangat membantu dalam penterjemahan Khotbah ke dalam bahasa Inggris. Beliau sangat dawam dalam shalat berjama'ah.

Tn. Shamsah berkata, "Saya selalu melihat beliau di masjid dan beliau selalu hadir dalam shalat berjama'ah secara rutin di masjid."

Semoga Allah Ta'ala memberikan ampunan dan rahmat-Nya kepada beliau, meninggikan derajat beliau dan menganugerahkan kepada Jemaat ini sosok-sosok lainnya yang penuh dengan semangat pengkhidmatan dan keikhlasan serta kecintaan.

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ

وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا

مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ –

وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ-

عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ!

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ

يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ –

أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London-UK) dan Mln. Muhammad Hasyim (Indonesia). Editor: Dildaar Ahmad Dartono.